



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

AKTUALISASI DIRI MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME

JEAN-PAUL SARTRE DI STAI KHARISMA CICURUG

Nurmukhlis fauzi¹, Nanda Alya², Serly Selvianawati³, Kun Nurachdijat⁴

Stai kharisma Cicurug Sukabumi¹²³⁴

Pos-el : nurmukhlisfauzi@gmail.com¹
nandaalya0208@gmail.com²
selvianawatisherly@gmail.com³
kun.nurachdijat@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses aktualisasi diri mahasiswa di STAI Kharisma Cicurug menggunakan kerangka filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Mahasiswa sering kali terjebak dalam tuntutan akademik dan ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan mereka. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali bagaimana mahasiswa memaknai tanggung jawab atas pilihan hidup mereka di tengah lingkungan pendidikan tinggi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri di STAI Kharisma Cicurug merupakan manifestasi dari konsep *existence precedes essence*. Mahasiswa yang mampu melampaui kondisi "faktisitas" dan menolak perilaku *bad faith* (*mauvaise foi*) cenderung menunjukkan agensi yang lebih kuat dalam menentukan masa depan mereka. Namun, tantangan berupa tekanan konformitas masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan di STAI Kharisma perlu lebih mengedepankan ruang dialogis yang mendukung kebebasan radikal mahasiswa sebagai subjek yang bertanggung jawab penuh atas esensi diri mereka, sehingga mahasiswa tidak sekadar menjadi objek dari sistem pendidikan, melainkan arsitek bagi eksistensi mereka sendiri.

Kata kunci: Aktualisasi Diri, Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, Mahasiswa, Kebebasan.

Abstrak

This study aims to analyze the process of self-actualization among students at STAI Kharisma Cicurug through the philosophical framework of Jean-Paul Sartre's existentialism. Students are often constrained by academic demands and social expectations that limit their freedom. Employing a descriptive qualitative method, this research explores how students interpret and assume responsibility for their life choices within the context of an Islamic higher education institution. The findings reveal that self-actualization at STAI Kharisma Cicurug represents a manifestation of Sartre's concept of *existence precedes essence*. Students who are able to transcend their conditions of facticity and reject *bad faith* (*mauvaise foi*) tend to demonstrate stronger agency in shaping their own futures. Nevertheless, pressures toward conformity remain a significant obstacle to the realization of authentic selfhood. This study concludes that education at STAI Kharisma Cicurug should place greater emphasis on creating dialogical spaces that foster students' radical freedom as subjects who bear full responsibility for defining their own essence. In this way, students can become not merely objects of the educational system, but active architects of their own existence.

Keywords: Self-Actualization, Existentialism, Jean-Paul Sartre, Students, Freedom.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan intelektual sekaligus kesadaran diri mahasiswa sebagai individu yang bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Namun, dalam praktiknya, proses pendidikan sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan administratif dibandingkan pengembangan kesadaran diri serta kemampuan mahasiswa dalam memaknai keberadaannya. Kondisi tersebut semakin kompleks pada perguruan tinggi keagamaan, di mana mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga ekspektasi keluarga, nilai-nilai religius, dan tekanan sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri. Di STAI Kharisma Cicurug, situasi ini terlihat dalam berbagai keputusan yang harus diambil mahasiswa terkait kehidupan akademik, organisasi, maupun perencanaan masa depan. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai aktualisasi diri mahasiswa sebagai proses pembentukan identitas dan kesadaran eksistensial dalam lingkungan pendidikan tinggi (Ulfah et al., 2025)

Kajian mengenai aktualisasi diri mahasiswa telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. (Ulfah et al., 2025) menjelaskan bahwa aktualisasi diri berkaitan dengan kemampuan individu mengembangkan potensi dirinya melalui kebebasan berpikir, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sementara itu, (Pandor, 2025) menegaskan bahwa pemikiran Jean-Paul Sartre menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas menentukan eksistensinya di tengah berbagai tekanan sosial dan perkembangan teknologi digital. Penelitian lain menunjukkan bahwa perkembangan identitas mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan memaknai pengalaman hidup, mengambil keputusan secara mandiri, serta membangun kesadaran diri yang autentik (Anahdiah et al., 2025; Mely Rizki Suryanita et al., 2026)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan psikologi perkembangan, pendidikan, atau kajian sastra, sedangkan penelitian yang mengkaji aktualisasi diri mahasiswa melalui perspektif eksistensialisme Sartre dalam konteks perguruan tinggi Islam masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi Islam memaknai kebebasan, tanggung jawab, dan pembentukan identitas diri dalam menghadapi tuntutan religiusitas, budaya konformitas, serta berbagai keterbatasan sosial yang mereka alami. Padahal, konsep-konsep utama eksistensialisme Sartre seperti *existence precedes essence*, kebebasan (*freedom*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *bad faith* (*mauvaise foi*) dapat menjadi

kerangka analisis yang relevan untuk memahami proses aktualisasi diri mahasiswa secara lebih mendalam (Khusna, 2017)

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menganalisis aktualisasi diri mahasiswa di lingkungan STAI Kharisma Cicurug. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang aktualisasi diri dari aspek psikologis, pendidikan, atau sosial, penelitian ini menempatkan aktualisasi diri sebagai proses eksistensial yang berkaitan dengan kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, tanggung jawab atas pilihan tersebut, serta upaya menjadi pribadi yang autentik di tengah berbagai tekanan sosial dan religius. Pendekatan ini juga relevan dengan tantangan pendidikan tinggi abad ke-21 yang menuntut mahasiswa memiliki kemandirian berpikir, kemampuan reflektif, dan kesadaran diri yang kuat (Halimah & Andi Maulana, 2026; Sholihah et al., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses aktualisasi diri mahasiswa STAI Kharisma Cicurug ditinjau dari perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre serta bagaimana mahasiswa memaknai kebebasan dan tanggung jawab dalam membentuk identitas dirinya di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses aktualisasi diri mahasiswa STAI Kharisma Cicurug melalui perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas yang muncul dalam pengalaman akademik maupun sosial mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses aktualisasi diri mahasiswa dalam perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya terkait makna kebebasan, tanggung jawab, faktisitas, dan pembentukan identitas diri. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang diberikan oleh subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di STAI Kharisma Cicurug. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang yang memungkinkan mahasiswa menghadapi berbagai pilihan, tanggung jawab, serta tantangan dalam proses pencarian jati diri.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi mahasiswa dalam lingkungan akademik. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa mengenai kebebasan serta tanggung jawab dalam menentukan pilihan hidup. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen dan sumber ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan konsep eksistensialisme Sartre. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dari data penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebebasan Mahasiswa dalam Menentukan Pilihan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa STAI Kharisma Cicurug merasa memiliki kebebasan dalam menentukan metode belajar, memilih kegiatan organisasi, dan merencanakan arah akademiknya. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya bersifat mutlak karena masih dipengaruhi oleh kurikulum, aturan kampus, arahan dosen, serta harapan orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa berada pada kondisi yang memungkinkan mereka melakukan pilihan secara sadar, tetapi tetap berada dalam batasan-batasan sosial dan institusional tertentu.

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan mahasiswa tidak hadir dalam ruang yang kosong, melainkan berada dalam situasi yang oleh Sartre disebut sebagai *facticity* (faktisitas). Faktisitas berupa latar belakang keluarga, aturan akademik, maupun lingkungan sosial tidak menghilangkan kebebasan individu, tetapi menjadi konteks tempat kebebasan tersebut dijalankan. Oleh karena itu, kecenderungan mahasiswa untuk tetap merasa bebas meskipun berada

dalam berbagai keterbatasan menunjukkan bahwa mereka mampu memaknai dirinya sebagai subjek yang memiliki kemampuan memilih.

Eksistensi individu pada dasarnya dibentuk melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan secara sadar dalam menjalani kehidupan (Saputri et al., 2026). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam pendidikan tinggi tidak berarti terbebas dari aturan, tetapi tercermin dalam kemampuan mahasiswa mengambil keputusan secara reflektif di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Tanggung Jawab sebagai Konsekuensi Kebebasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa melakukan refleksi diri ketika memperoleh hasil akademik yang kurang memuaskan. Sebagian besar responden mengaitkan keberhasilan maupun kegagalan akademik dengan usaha, kedisiplinan, dan strategi belajar yang mereka terapkan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang menempatkan faktor eksternal sebagai penyebab utama rendahnya hasil belajar.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kebebasan dan tanggung jawab. Mahasiswa yang merasa memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan akademik cenderung lebih siap menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Fenomena ini terjadi karena kebebasan mendorong individu untuk menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, kebebasan selalu disertai tanggung jawab. Seseorang tidak dapat mengklaim dirinya bebas apabila masih menyalahkan pihak lain atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. (Mariah, 2024; Purwanto & Rakhman, 2024). Oleh karena itu, kecenderungan mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri menunjukkan adanya kesadaran eksistensial yang cukup baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa tanggung jawab individu berkembang melalui kesadaran terhadap konsekuensi pilihan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi Diri dan Otentisitas Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengambil keputusan akademik berdasarkan minat dan tujuan pribadi, terutama dalam memilih organisasi, metode belajar, dan topik penelitian. Mahasiswa yang mengambil keputusan berdasarkan minatnya sendiri cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri, konsistensi, dan komitmen yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa pengaruh kelompok pertemanan masih cukup kuat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagian mahasiswa mengaku mengikuti pilihan teman karena merasa lebih aman dan nyaman berada dalam kelompok yang sama. Fenomena ini menunjukkan adanya

tarik-menarik antara keinginan untuk menjadi diri sendiri dengan kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

Dalam perspektif Sartre, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *bad faith* (*mauvaise foi*), yaitu kecenderungan individu menghindari kebebasannya dengan menyerahkan keputusan kepada faktor eksternal. Sebaliknya, mahasiswa yang tetap berani menentukan pilihan sesuai dengan minat dan keyakinannya menunjukkan sikap otentik (*authenticity*). Sikap ini terlihat dari kemampuan mereka mempertahankan keputusan yang diambil meskipun berbeda dengan pilihan mayoritas teman sebaya.

Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memaknai status sebagai mahasiswa bukan sekadar identitas formal, tetapi sebagai tanggung jawab intelektual dan sosial yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti aktif berdiskusi, mengikuti organisasi, melakukan penelitian, dan mengembangkan kemampuan diri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami identitasnya secara simbolik, tetapi juga berupaya mewujudkannya melalui tindakan konkret.

Secara ilmiah, temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses aktualisasi diri mahasiswa berlangsung melalui kemampuan untuk menggunakan kebebasan secara sadar, menerima tanggung jawab atas pilihan yang dibuat, dan mewujudkan identitas dirinya melalui tindakan nyata. Temuan ini mendukung konsep *existence precedes essence* yang menyatakan bahwa manusia membentuk dirinya melalui tindakan dan keputusan yang diambil sepanjang kehidupannya.

Sintesis Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa aktualisasi diri mahasiswa STAI Kharisma Cicurug terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu kebebasan dalam menentukan pilihan, tanggung jawab terhadap konsekuensi pilihan tersebut, dan kemampuan mewujudkan identitas diri secara otentik. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk proses aktualisasi diri mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Temuan penelitian menjawab rumusan masalah bahwa aktualisasi diri mahasiswa dalam perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre tidak hanya ditentukan oleh kebebasan individu, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam menerima tanggung jawab serta mempertahankan keotentikan dirinya di tengah berbagai pengaruh sosial dan institusional. Dengan demikian, eksistensialisme Sartre relevan digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami proses aktualisasi diri mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam karena mampu menjelaskan hubungan antara kebebasan, tanggung jawab, dan pembentukan identitas diri secara komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri mahasiswa STAI Kharisma Cicurug dapat dipahami melalui perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas. Mahasiswa pada umumnya memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan akademik dan pengembangan diri, namun kebebasan tersebut tetap dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan aturan akademik. Kesadaran untuk menerima konsekuensi dari setiap pilihan menunjukkan adanya tanggung jawab eksistensial yang mendukung proses aktualisasi diri.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi konsep *existence precedes essence* dalam menjelaskan proses pembentukan identitas mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat berjalan selaras dengan kebebasan dan tanggung jawab individu. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyediakan ruang akademik yang dialogis dan reflektif untuk mendukung perkembangan mahasiswa sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan responden yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aktualisasi diri mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anahdiah, S., Mustofa, M. L., & Habib, Z. (2025). Kebahagiaan Era Kontemporer Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Logoterapi Viktor E. Frankl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 291–301. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.82057>
- Halimah, N. & Andi Maulana. (2026). Penerapan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Pendidikan: Alternatif Meningkatkan Kreatifitas dan Inovasi. *Jurnal Profesi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.63987/jpmp.v1i2.314>
- Khusna, N. (2017). Jean Paul Sartre: Filsuf Eksistensialisme Imajinatif. Anak Hebat Indonesia.
- Mariah, W. (2024). ANALISA KEYAKINAN DIRI PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN: Untuk Bergabung Dengan Jama'ah Tabligh Di Desa Tanjung Seumantoh. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 47–60.
- Mely Rizki Suryanita, Syihabuddin Syihabuddin, & Mahardhika Zifana. (2026). Melihat Perspektif Eksistensialisme dalam Surat Bunuh Diri. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 16(1), 62–69. <https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.3898>
- Pandor, P. (2025). Eksistensialisme di Era Algoritma: Jean-Paul Sartre, TikTok, dan Krisis Identitas Diri. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 562–582. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.297>
- Purwanto, H., & Rakhman, S. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Penyelesaian Klaim Asuransi: Penolakan Klaim Berdasarkan Interpretasi Polis Yang Berbeda.

Jurnal Deliberatif, 2(2), 270–286.

Saputri, Y., Ifnaldi, I., & Iskandar, Z. (2026). Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama dalam Novel Rahasia Salinem Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega.

Sholihah, I. M., Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Jurnal Pendidikan, 32(1), 11–18. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>

Ulfah, S. Z., Syihabuddin, S., & Kembara, M. D. (2025). Aktualisasi diri dalam filsafat eksistensialisme relevansinya bagi pendidikan abad 21. Humanika, 25(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.80746>